

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi saat ini, merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan yang pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual dan kualitas kepribadian suatu bangsa. Oleh karena itu tingkat kemajuan dapat dilihat dari tingkat kemajuan bidang kependidikannya, karena melalui pendidikan dapat dibina manusia yang berorientasi kepada pembangunan. Dalam rangka merealisasikan tujuan sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Saat ini tantangan kedepan, remaja akan menghadapi suasana kompetisi yang lebih ketat dan kompleks serta menuntut mereka supaya menjadi individu yang tangguh. Dalam kehidupan yang penuh persaingan, individu harus mempunyai tekad yang kuat untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang ada dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Untuk meraih keberhasilan

¹ Depdikbud, *Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, (Jogjakarta : Media Wacana, 2003), p.9.

dalam permasalahan tersebut, individu memerlukan motivasi berprestasi yang tinggi.

Seorang siswa setelah memperoleh dan mempelajari beberapa mata pelajaran di sekolah serta mengikuti beberapa kegiatan di sekolah, diharapkan juga memiliki motivasi untuk berprestasi dan dapat menimbulkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya pada siswa sekolah menengah, yang pada masa ini merupakan masa transisi dan penyesuaian. Sebagai periode transisi, masa remaja merupakan suatu masa kehidupan ketika individu tidak dipandang sebagai anak-anak atau orang dewasa, karena di satu sisi, mereka belum mencapai taraf kedewasaan sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai orang dewasa. Dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Pada masa ini individu selalu menginginkan dirinya mendapatkan penghargaan atas setiap prestasi yang ia dapat di sekolah.

Kebanyakan remaja cenderung dihadapkan pada permasalahan kenakalan remaja yang merupakan perilaku yang menyimpang. Permasalahan tersebut timbul karena adanya rasa keingin-tahuan yang dimiliki individu tersebut dan secara langsung mempengaruhi motivasi berprestasi siswa menjadi tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah lingkungan keluarga yang merupakan media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini sering terlihat dalam keluarga yang kurang harmonis, banyak terjadi gangguan-gangguan emosional

pada anggota keluarga, termasuk anak sebagai anggota sebuah keluarga. Sebagai contoh, kesibukkan orang tua yang berlebihan, terutama ibu, menyebabkan anak kehilangan perhatian. Seorang ibu yang berkarir di luar rumah misalnya dan karirnya banyak menghabiskan waktu, sehingga lebih banyak menghadapi masalahnya sendiri. Keadaan seperti ini akan menyebabkan berkurangnya fungsi perhatian anak sehingga daya konsentrasi dalam menghadapi tugas-tugas yang menuntut kemampuannya menurun. Akibatnya, sekalipun siswa mempunyai tingkat intelegensi tinggi namun bila ia mengalami gangguan emosional maka motivasi berprestasinya akan cenderung rendah. Hal ini yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kurang harmonis berdampak negatif terhadap motivasi berprestasi anak².

Masalah lain yang berhubungan dengan keluarga yaitu status sosial ekonomi orang tua. Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan keluarga dilihat dari sudut kehidupannya sehari-hari dalam hubungan timbal balik antara orang tua dengan anaknya maupun dalam kemampuannya untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya permasalahan sosial ekonomi tersebut saling berpengaruh dan berdampak pada pendidikan anak-anak mereka. Sebab, semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka semakin positif sikap mereka terhadap pendidikan. Sedangkan keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memandang pendidikan secara negatif.

Sebagai contoh, berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, pada kenyataannya banyak remaja miskin yang di bina dalam Pusat

²http://www.widyamandala.ac.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=336:pentingnya-motivasi-berprestasi&catid=65:krida-rakyat. Diakses tanggal 18 Februari 2012

Pengembangan Anak Yayasan Compassion masih memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Ada kemungkinan keterbatasan ekonomi dianggap sebagai halangan besar bagi masyarakat miskin untuk berambisi merealisasikan dorongan dan kebutuhan untuk maju sehingga ekspektansi remaja ini terhalangi. Karena mereka menderita kemiskinan maka seolah-olah mereka tidak berdaya untuk mencapai cita-cita yang tinggi, sehingga cenderung memilih cara hidup pasrah, mengalir dan hanya menjalani apa yang ada³.

Padatnya jadwal pelajaran siswa juga mempengaruhi berkurangnya motivasi berprestasi. Misalnya saja, di sekolah kejuruan, siswa tidak hanya mempelajari pelajaran teori, mereka juga harus menguasai praktek di bidang masing-masing. Hal ini mendorong munculnya konflik sehingga kemungkinan munculnya tekanan pada siswa tersebut. Sekarang ini banyak siswa yang kelelahan dengan kegiatan praktek yang diadakan di sekolah ini diakibatkan padatnya jadwal pelajaran pada sekolah kejuruan sehingga motivasi berprestasi siswa menjadi berkurang. Tekanan yang dialami siswa dengan padatnya jadwal pelajaran, seperti kegiatan praktek di sekolah, maupun kegiatan praktek kerja industri (prakerin). Padahal seharusnya masa remaja merupakan masa yang penting bagi perkembangan prestasi⁴. Hal ini menyatakan tekanan yang di alami siswa dengan padatnya jadwal pelajaran mengakibatkan kurangnya motivasi untuk berprestasi.

³<http://www.infoskripsi.com/Artikel-Penelitian/HubunganNilaiKesuksesan.html>. Diakses tanggal 19 Februari 2012

⁴<http://www.google.co.id/search?q=hubungan+antara+regulasi+dan+motivasi+berprestasi&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:id:official&client=firefox-a>. Diakses tanggal 19 Februari 2012

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya motivasi berprestasi anak adalah kurangnya kepercayaan diri. Sering kali terlihat bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan rata-rata mempunyai kecenderungan motivasi yang lebih adaptif misalnya mengerjakan tugas dengan tekun dan lebih yakin dengan kemampuan mereka. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata memiliki kecenderungan berprestasi yang kurang, misalnya tidak yakin dengan kemampuan akademisnya sendiri. Karena pada dasarnya, setiap individu sudah memiliki kemampuan yang menjadi modal untuk mencapai keberhasilan. Kuncinya adalah pada keyakinan. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang belum yakin bahwa dia mampu mencapai keberhasilan, sehingga motivasi prestasinya menurun. Hal ini menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang akan mempengaruhi motivasi siswa usaha mencapai prestasinya⁵.

Peran seorang guru juga bisa mempengaruhi motivasi berprestasi siswanya. Sebab guru sebagai seorang pendidik harus tahu apa yang diinginkan oleh para siswanya. Seperti kebutuhan untuk berprestasi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya. Tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Meskipun banyak juga siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi. Siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi kalau keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam

⁵http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_i/07410038-lisa-romanti-diah.pdf, Diakses tanggal 22 Februari 2012

diri sendiri. Siswa akan bekerja keras baik dalam diri sendiri maupun dalam bersaing dengan siswa lain. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang suka mengkritik, mencela, atau bahkan merendahkan kemampuan siswa, maka siswa akan cenderung menilai diri mereka sebagai seorang yang tidak mampu berprestasi dalam belajar⁶.

Tidak hanya hal-hal yang dijabarkan di atas yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa, tetapi faktor yang juga penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa adalah harga diri. Harga diri merupakan salah satu kebutuhan penting manusia. Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior, canggung dan bahkan memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan percaya diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungannya, sehingga menimbulkan suksesnya akademik dikarenakan penghargaan diri orang tersebut terhadap dirinya sendiri. Hal-hal seperti ini menuntut seluruh pihak untuk membangkitkan motivasi berprestasi siswa. Namun fakta yang ditunjukkan di lapangan, masih banyak siswa – siswi yang merasa kurang mendapatkan penghargaan, disebabkan beberapa pihak yang suka mencela, mengkritik, merendahkan kemampuan siswa, akibatnya siswa akan cenderung

⁶ <http://ajjah.student.umm.ac.id/>, Diakses tanggal 23 Februari 2012

menilai diri mereka sebagai orang yang tidak mampu berprestasi dalam belajar⁷.

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa motivasi berprestasi bertalian erat dengan suatu tujuan, hal ini lah yang dibutuhkan siswa dalam mencapai prestasi. SMK PGRI 28 Jakarta merupakan salah satu pendidikan formal yang memegang peranan penting dalam mencetak generasi penerus dengan kualitas, baik secara fisik maupun mental. Motivasi berprestasi siswa perlu mendapat perhatian dalam proses belajar mengajar karena belajar perlu dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri.

Kedaaan SMK PGRI 28 Jakarta menunjukkan kurangnya memiliki motivasi berprestasi. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sebagian besar mempunyai kebiasaan yang kurang baik di dalam mengerjakan tugasnya. Siswa sering mengerjakan tugas hanya asal-asalan saja dan tugas rumah sering dikerjakan di sekolah pada waktu menjelang pelajaran dimulai, dan ada juga yang hanya mencontoh pekerjaan temannya. Gejala kemalasan dalam mengerjakan tugas ini dapat mengakibatkan prestasi yang diraih siswa rendah. Gejala seperti ini sedapat mungkin harus dikurangi atau dihilangkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang menunjang peningkatan mutu pendidikan. Faktor tersebut antara lain menumbuhkan motivasi berprestasi siswa dengan guru memberikan penghargaan, bersikap mendukung dalam menilai prestasi siswa, maka lebih besar kemungkinan siswa-siswa menilai dirinya

⁷http://esmartsschool.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=489&Itemid=55, Diakses tanggal 25 Februari 2012

sebagai orang yang mampu untuk berprestasi. Penghargaan untuk berprestasi merupakan dorongan agar memotivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, status sosial ekonomi orang tua, padatnya jadwal pelajaran, kurangnya kepercayaan diri, kurangnya peran guru dan kurangnya harga diri. Dari berbagai faktor yang disebutkan di atas, maka peneliti tertarik pada salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu harga diri siswa. Sebab harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan atau keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka di identifikasikan motivasi berprestasi siswa rendah di akibatkan :

1. Lingkungan keluarga kurang harmonis
2. Rendahnya status sosial ekonomi orang tua
3. Padatnya jadwal pelajaran siswa
4. Kurangnya kepercayaan diri
5. Kurangnya peran guru
6. Kurangnya harga diri siswa

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang timbul dalam identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi topik pembahasan pada salah satu masalah yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu hubungan harga diri (*self esteem*) dengan motivasi berprestasi siswa.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan pada apakah terdapat hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan motivasi berprestasi siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan motivasi berprestasi siswa.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

- a. Memberikan sumbangan referensi bagi pihak-pihak lain yang ingin memanfaatkan hasil penelitian yang peneliti lakukan sebagai tambahan wawasan berpikir.
- b. Memberikan saran dan masukan yang berarti berdasarkan pemikiran penulis yang dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa/i.

3. Bagi Masyarakat Umum

- a. Memberikan pemikiran kepada masyarakat luas mengenai faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa.
- b. Sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan motivasi berprestasi siswa.